

DHIKIR DALAM AL -QUR'AN:

Kajian *Faḍilah Dhikir* Menurut Mufasir Kontemporer

Syaifudin

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstract

One of the words that is often mentioned in the Qur'an is dhikr which is also a suggestion or a means for believers to be able to purify their hearts and draw closer to Allah SWT. and the need for Allah through amaliah which is always associated with the various worships in Islam.

One of the methodologies in interpreting the Qur'an is the interpretation with the *mauḍū'iy* approach, besides that the author also directs or classifies in his discussion by taking contemporary interpretations, namely starting from the 20th century, among the interpretations that will be used by the author are the interpretation of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and the interpretation of Al-Azhar by Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) and Hasbi Ash Shiddieqy.

From this, it is hoped that it can help and facilitate the author in carrying out research and provide a development in the treasures of Islamic science that can be used as a reference in scientific contributions so that the hope of the author is that in the end, the study of dhikr in the Qur'an is the study of *fadlah dhikr* according to commentators. Contemporary thought can give the nuances of thinking characteristically Islamic.

Keywords: *dhikr, contemporary interpretation*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di dalamnya terdapat mukjizat. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an telah turunkan secara *mutawātir*. yang mana bernilai ibadah bagi

yang membacanya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas mengenai petunjuk serta

pembeda antara yang ḥaq dengan yang bāṭil.¹

Berbicara mengenai Al-Qur'an salah satu ulama' ahli tafsir M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa penulisan teks pada Al-Qur'an tidak akan berubah, berbeda dengan penafsiran ayat – ayatnya, yang mana akan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada perkembangan manusia. Selain itu Al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan dirinya yakni dengan berbagai sifat dan ciri-ciri tertentu seperti halnya dalam Al-Qur'an yang berisikan hukum, kisah, anjuran baik-buruk, dsb.²

Untuk memahami lebih dalam mengenai isi ataupun fungsi yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an, maka langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan mengetahui arti dan makna dari firman Allah Swt tersebut dan hal ini disebut

sebagai penafsiran.³ Penafsiran dibutuhkan karena al-Qur'an sendiri memberikan pemaknaan yang memungkinkan lebih dari satu makna atau tidak terbatas pada satu makna sehingga tidak dipungkiri ketika satu ayat tersebut memiliki beberapa alternatif pemaknaan.⁴

Salah satu kata yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *dhikir* yang sekaligus menjadi anjuran atau sarana bagi manusia yang beriman untuk dapat mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, Berbicara mengenai *dhikir* hal tersebut merupakan salah satu usaha merefleksikan bentuk keingatan, kerinduan, dan kebutuhan kepada Allah melalui amaliah yang selalu berhubungan dengan berbagai ibadah dalam Islam tersebut.⁵

¹ Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata *masdar* yang memiliki makna sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan). Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa al-Qur'an berasal dari kata *al-qar'u* yang artinya mengumpulkan. Adapun pengertian al-Qur'an secara istilah dengan definisi yang panjang dengan menyebutkan semua identitasnya adalah sebuah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, yang diawali dengan surat *al-Faṭṭihah* dan diakhiri dengan surat *al-Naṣ* yang mana bernilai ibadah bagi yang membacanya. Adapun fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda antara perkara ḥaq dengan baṭil yang bisa diketahui dari nama-namanya. Di antara namanya ialah *al-Kitaḥ*, *al-Dhikr*, *al-Tanzil* dan *al-Furqan*. Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2013), 8.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 21

³ Secara bahasa, tafsir berarti keterangan atau penjelasan. Adapun tafsir menurut istilah berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana hal tersebut dilakukan untuk mengeluarkan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya sehingga dengan lebih mudah dalam memahami isi dan tujuan dari firman Allah SWT tersebut. Lihat, Muhammad Qadhir Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97.

⁴ Umar Shihab, *Kontekstualisasi al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

⁵ menurut bahasa kata Islam diambil dari akar kata *salima* yang terbentuk dari huruf *sin*, *lam* dan *mim*. Dari akar kata ini akan mendapatkan kata-kata: *Islamul al-wjhi* yang berarti menundukkan wajah. Hal ini dilakukan karena seseorang mengakui kebesaran pihak lain dan dia merendahkan hati dihadapannya. *Al-istislam* yang berarti berserah diri. Hal ini dilakukan karena orang sudah kalah atau merasa lebih aman kalau tidak menentang. *As-salamah* berarti keselamatan, kebersihan dan kesehatan. *As-salam* yang berarti selamat dan sejahtera. *As-salm* atau *As-silm* yang berarti perdamaian atau kedamaian. Islam adalah sistem

Dari pengertian tersebut *dhikir* dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh muslim dalam melakukan hubungan kepada Allah SWT, dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa bentuk untuk berhubungan dengan Allah salah satunya adalah *dhikir*, Ketika *dhikir* selalu ber*dhikir* diucapkan kepada Allah, maka ia akan merasakan kedekatan, merasakan berada dalam pengawasan dan penjagaanNya. Selain itu *dhikir* mampu menebarkan dalam hatinya perasaan percaya, kuat, aman, tenang serta bahagia.⁶ Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 152.⁷

Untuk bisa dan benar-benar merasakan *faḍilah* ber*dhikir* harus diawali dengan niat yang ikhlas karena niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan perbuatan amal tersebut. Oleh karena itu, setiap amal dan perbuatan yang dilakukan seseorang sangat tergantung dari niatnya, sehingga apapun yang didapatkan pasti akan sesuai dengan apa yang diniatkan.⁸

hidup yang lurus ditengah sistem-sistem lain yang bengkok. Ia lurus karena sistem Allah yang didasarkan kepada pengetahuan dan kebijaksanaannya yang luas. Adapun sistem yang lain di dasarkan pada pengetahuan manusia yang terbatas dan tidak terlepas dari *nafsu* dan kepentingan. Islam adalah sistem hukum-hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an, Sunnah, Ijma', maupun Qias. Lihat. Jasimah, *Mengenai dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 235-238.

⁶ Amirussodiq, *Psikologi Qur'ani, Psikologi dalam Perspektif al-Qur'an* (Surakarta: Aulia Press, 2008), 365.

⁷ yang artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

⁸ Ibid.,

Mengingat pentingnya permasalahan tentang *faḍilah dhikir*, sangat berpotensi untuk menulis kajian tersebut guna mengembangkan khazanah keIslaman. Dalam hal ini penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji permasalahan *faḍilah dhikir*. Oleh karena itu terkait hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan dengan *faḍilah dhikir*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.

Di antara salah satu metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran dengan pendekatan *mauḍū'iy*, selain itu penulis juga lebih mengarahkan atau mengklasifikasikan dalam pembahasannya dengan mengambil tafsir kontemporer yakni mulai abad ke 20, diantara tafsir yang akan digunakan oleh penulis adalah tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka) dan Hasbi Ash Shiddieqy.⁹

Dari hal tersebut diharapkan dapat membantu dan mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian dan

⁹ Adapun penulis memilih tafsir kontemporer tersebut karena dirasa tafsir kontemporer mungkin lebih mengena, dengan kata lain pembahasannya dalam hal ini dapat dilihat dari segi penguraian atau penjabaran, penggunaan bahasa, yang mana ketika dihubungkan dengan perkembangan problematika sosial keagamaan masyarakat yang kian hari semakin berkembang pesat tafsir kontemporer ini muncul untuk memberikan solusi alternatif, selain itu kelebihan yang dapat dirasa dari tafsir kontemporer ialah yang mana penulisnya atau mufasirnya masih ada, serta dari segi wujud buku atau kitabnya masih teredia begitu banyak sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari dan mempelajarinya.

memberikan suatu pengembangan dalam khazanah ilmu keislaman yang dapat dijadikan rujukan dalam kontribusi ilmiah sehingga harapan dari penulis pada akhirnya semoga kajian mengenai *dhikir* dalam al-Qur'an kajian *faḍilah* *dhikir* menurut mufasir kontemporer dapat memberikan nuansa pemikiran berciri khas Islam.

Pengertian Makna *Dhikir*

Secara terminologi (istilah), kata *dhikir* berasal dari bahasa arab, **ذَكَرَ-يَذْكُرُ** *dhikra* yang berarti menyebut, mengingat, mengucap, menuturkan, memuji, menceritakan, dsb.¹⁰ Sedangkan secara etimologi (bahasa), sebagian ulama memaknai *dhikir* sebagai ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati dalam rangka menyebut, mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama.¹¹

Berbicara mengenai *dhikir* banyak ulama yang berpendapat mengenai arti atau makna *dhikir*, diantaranya yaitu ulama' ahli tafsir M. Quraish Shihab, bahwa secara garis besar *dhikir* dapat dipahami dalam pengertian sempit dan juga dalam pengertian luas, yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja.¹² Sedangkan *dhikir* dalam pengertian

luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaanNya dengan makhluk.¹³

Sejalan dengan pengertian di atas Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan *dhikir* adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir serta bacaan-bacaan lain yang dipandang juga *dhikir* (mengingat akan Allah dan menyebutNya) dengan mengerjakan segala rupa ketaatan kepada Allah.¹⁴

Selain itu ada juga yang mendefinisikan bahwa *dhikir* adalah sebuah metode yang digunakan oleh manusia sebagai peringatan, motivasi, controlling dan tentunya ibadah kepada Allah SWT yang mana dengan *dhikir* tersebut dapat mengantarkan kesuatu kondisi kesadaran akan pentingnya dekat dengan Allah dan semakin dekat denganNya membuatnya sadar akan

disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah SWT yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu. kehadiran dalam kalbu dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghadirkannya. lihat., M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dhikir dan doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 12

¹³ *ibid.*, 14

¹⁴ Menurut beliau lantaran itu, persidangan - persidangan yang diadakan untuk memperkatakan soal agama, bisa juga dinamai "majlis *dhikir* " sebagai yang telah ditegaskan oleh 'Atha' ujanya: "majelis-majelis yang dibentuk untuk memperkatakan soal halal dan soal haram, dipandang juga majelis *dhikir* (majelis menyebut Allah) karena majelis - majelis itu memindahkan kita dari lalai dan lengah kepada insyaf dan sadar", lihat Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dhikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 36

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 448.

¹¹ M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf* (Bandung: Erlangga, 2012), 73.

¹² *Dhikir* dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengannya, seperti mengucapkan *Tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *tahlil* dan *hauqalah*, dan lain-lain. bisa juga pengucapan lidah

kebesarannya, dan berada dalam pengawasannya serta penjagaan yang tidak pernah pupus.¹⁵

Ketika seseorang telah benar - benar merasa dirinya telah diawasi, dijaga, serta merasa benar - benar dekat dengan Allah maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa ia telah memperoleh buah dari pada *dhikir* nya tersebut. adapun yang dimaksud dengan buah *dhikir* tersebut adalah tertanamnya nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu (hati) yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan.¹⁶

Ayat-Ayat Tentang *Dhikir*

Dalam Al-Qur'an kata *dhikir* terdapat sebanyak 268 kali, yang mana 154 kali disebutkan dalam bentuk *fi'il madhi*, 31 kali disebutkan dalam bentuk *fi'il amar*, dan 144 kali disebutkan dalam bentuk *isim*. Adapun kata *dhikir* dalam Al-Qur'an memiliki arti ayang beragam, sehingga tidak semua kata tersebut menyimpan makna menyebut nama Allah.¹⁷ Dari sekian

banyak ayat-ayat yang mengandung kata *dhikir* berikut beberapa ayat yang didalamnya terdapat kata *dhikir* beserta arti yang terkandung di dalamnya:

1. Kata *dhikir* yang mengandung arti Al-Qur'an itu sendiri. Seperti firman Allah sebagai berikut:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (١)

"Artinya: tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main".¹⁸

2. Kata *dhikir* yang juga dapat mengandung arti *dzikr* lisan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ber*dhikir* lah (dengan menyebut nama) Allah, *dhikir* yang sebanyak-banyaknya.¹⁹

3. Kata *dhikir* yang juga dapat mengandung arti mengingat, sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (٣)

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah

¹⁵ keyakinan tentang esensi pengawasan Allah melalui *dhikir*, melahirkan arketipe (pola) kesadaran bahwa individu atau manusia selalu mendapatkan pengawalan dan monitoring terhadap perilaku baik maupun buruk dan perilaku tersebut mendapatkan balasan dari TuhanNya sekalipun sekecil zarrah(atom). lihat., Khairunnas Rajab. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta: AMZAH, 2011), 119

¹⁶ibid., *Zikir Sufi*, hal 27

¹⁷Adapun kata *dhikir* tersebut dapat mengandung pengertian lain seperti: 1) Menyebut nama Allah (*dhikir lisan*) terdapat dalam QS. an-Nisa'[4]: 103, QS. al-Ahzab[33]: 41, 2) Mengingat Allah (Q.S. al-Zumar [39]: 22 dan 23, al-Maidah [5]: 91, al-Ra'ad [13]: 28, al-Mujadalah [58]: 19, Munāfiqūn [63]: 9, 3) Peringatan (Q.S. al-A'rāf [7]: 63, al-Anbiyā' [21]: 24 dan 28, Yūsuf [12]: 104, 4) pelajaran (Q.S. Yāsin [36]: 69, Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40, 5) Menyebut (Q.S. al-Baqarah [2]: 200), 6) Wahyu (Q.S. al-Qamar

[54]:25, al-Mursalāt [77]: 5, 7) Kitab-Kitab Allah (Q.S. Thaahaa [20]: 124, ash-Shaffat [37]: 3 dan 168, dan lain-lain. Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfai al-Quran al-Karīm*, (Qahirah: Dar al-Hadits, 1422 H/2001 M), h. 344-349,

¹⁸al-Anbiya' [21]: 2

¹⁹QS.al-Ahzab[33]: 41

Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²⁰

4. Kata *dhikir* yang juga dapat mengandung arti peringatan, sebagai berikut:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥)

Artinya: dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?²¹

5. Kata *dhikir* yang juga dapat mengandung arti peringatan, sebagai berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنُحْشِرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٣)

Artinya: dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".²²

Demikianlah beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *dhikir*, adapun contoh di atas merupakan bagian kecil dari begitu banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *dhikir* baik yang

mengandung arti mengingat ataupun arti lainnya.

Term-Term *Dhikir*

Term atau yang sering diartikan istilah lain dari suatu kata, yang mana kata tersebut memiliki makna atau arti yang sama. Berikut beberapa term-term atau istilah lain dari *dhikir* diantaranya yaitu:

1. Kata yang memiliki makna atau arti sama dengan kata *ذَكَرَ* adalah *نَطَقَ* yaitu menyimpan makna mengucapkan²³
2. Kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *قَالَ* yang berarti mengucapkan atau mengatakan²⁴
3. kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *حَمَدَ* yang berarti memuji²⁵
4. Kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *رَوَى* yang berarti menceritakan²⁶

Bentuk Kata *Dhikir* Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan di awal pembahasan mengenai *dhikir*, yang mana kata *dhikir* tersebut terdapat sebanyak 268 kata yang tersebar dalam

²³ Kata *nat}{aqa-yant}{iqu-nut}{qon-wanut}{uqon-wamant}{iqon* dalam kamus yang berarti berkata, berbicara, juga dapat mengandung arti menerangkan atau menjelaskan. Lihat Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) 769

²⁴ Kata *qala-yaqulu-qaulan-waqilan-wamaqalan-wamaqolatan*, yang artinya berkata, mengatakan, dikatakan, dsb. lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 547

²⁵ Kata *h}{amida-yah}{madu-h}{amiidan* yang artinya puji, dipuji atau memuji, dsb. lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 179

²⁶ Kata *rawa-yarwi-riwayatan* yang mengandung arti meriwayatkan, menceritakan. lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 268

²⁰QS. an-Nisa' [4] : 103

²¹Ibid., 50

²²QS. Thaaha[20]: 124

beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Baik kata tersebut dalam bentuk *fi'il* maupun isim, hingga Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi, dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfai al-Quran al-Karîm* mengelompokkan seluruh kata tersebut berdasarkan bentuk katanya, baik berupa *fi'il* ataupun *isim*. Adapun ayat-ayat *dhikir* yang termasuk dalam pengelompokkan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Kata *dhikir* yang berbentuk *sighat fi'il madhi* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 154 kata, diantaranya terdapat dalam ayat berikut:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ (٨٤)

Artinya: Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (١)

Artinya: dan Kami tinggikan bagimu sebutan²⁷ (nama)mu.²⁸

²⁷Meninggikan nama Nabi Muhammad s.a.w di sini Maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada Nabi Termasuk taat kepada Allah dan lain-lain.

²⁸QS.asy-Syarah[94]: 4

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٢٥)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.

2. Kata *dhikir* yang berbentuk *sighat fi'il mudhori'* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kata, diantaranya terdapat dalam ayat berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٣٣)

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).²⁹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

²⁹QS.al-Baqarah[2]: 269

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat³⁰,Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.³¹ Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.³²

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ
أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٣١)

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang

berakal saja yang dapat mengambil pelajaran³³

3. Kata *dhikir* yang berbentuk sighat isim yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kata, diantaranya terdapat dalam ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ
فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٣٢)

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan ³⁴ jika kamu tidak mengetahui.³⁵

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي
سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٣)

Artinya:Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada

³⁰Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

³¹ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

³²QS.Ali Imram[3]: 7

³³QS.ar-Ra'du[13]: 19

³⁴Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

³⁵QS.an-Nahl[16]: 43

(pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ^(٩)

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.³⁷ yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.³⁸

Pengertian Makna *Faḍilah*

Faḍilah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *faḍl* (فَضْل) merupakan kata dasarnya yang mana memiliki dua *wazn* (timbangan), yaitu *faḍala-yafaḍulu* (فَضَلَ-يَفْضُلُ), dan *faḍila-yafḍalu* (فَضِلَ-يَفْضِلُ) dimana kata tersebut di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 104 dengan berbagai bentuk turunannya. Dalam bahasa Indonesia kata *faḍl* sering diartikan dengan keutamaan, kemuliaan, keunggulan, karunia, kebaikan, dan sebagainya.³⁹

Adapun salah satu ulama' yaitu Al-Ashfahani menanggapi tentang pengertian kata *faḍl* tersebut yang mana ia menyatakan bahwa kata tersebut memiliki arti "lebih" atau "kelebihan" yang mencangkup kebaikan dan keburukan, sejalan dengan itu Thabathabai juga menyatakan bahwa kata tersebut makna konotatifnya adalah suatu pemberian yang bersifat sukarela yang merupakan kelebihan dari kebutuhan, dan dengan kata itu Thabathabai menggunakannya untuk menyatakan kelebihan, keunggulan, kebaikan, kemurahan, dan keutamaan di dalam hal yang positif.⁴⁰

Berangkat dari uraian di atas maka dapat kita ambil kesimpulan pengertian *faḍilah* yaitu suatu hal yang di dalamnya bertujuan untuk menunjukkan, memberitahukan, menjelaskan akan keutamaan, kelebihan, kemuliaan, tentang sesuatu, yang tentunya dalam hal yang positif dengan harapan ketika telah mengetahui akan keutamaan, keunggulan (*faḍilah*) dari suatu hal tersebut maka akan lebih bersemangat dalam mengerjakan sepertihalnya ber*dhikir* kepada Allah.

Ayat-ayat *Faḍilah Dhikir* dalam Al-Qur'an

³⁶QS.Ali Imran[3]: 36

³⁷Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya

³⁸QS.al-Jumuah[62]: 9

³⁹Arti asal dari kata tersebut adalah *azziadah wal khair* (kelebihan dan kebaikan) yang kemudian berkembang menjadi, *baqiya* (sisanya atau akhir), *zad/ziyadah* (lebih atau lawan dari kurang), *ghalab* (menang atau unggul atau utama). Lihat, Sahabuddin. Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007)200

⁴⁰sedangkan untuk hal-hal yang negatif Thabathabai menggunakan kata *al-fudhul*. Namun di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-faḍl* yang berarti kelebihan atau keunggulan dibanding yang negatif, senagaiman tidak ditemukannya kata *al-fudhul*. Lihat., Ibid., 201

Di dalam Al-Qur'an kata *dhikir* dapat ditemukan tidak kurang dari 268 kali.⁴¹ Adapun yang berkaitan dengan *Faḍilah dhikir* ada 8 ayat diantaranya yaitu pada surat al-Baqarah[2]:152, al-Ahzab[33]:35, 43, al-Ankabut[29]:45, al-Anfal[8]:45, al-A'raf[7]:205, al-Hajj[22]:36, ar-Ra'du[13]:28, sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah [1]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)
Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

2. QS. Al-Ahzab [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang

berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

3. QS. Ar-ra'du [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

A. Penafsiran Ayat-ayat *Faḍilah Dhikir* Dalam Al-Qur'an

Dalam memahami ayat-ayat *faḍilah dhikir* lebih dalam berikut merupakan penafsiran ayat-ayat *faḍilah dhikir* menurut para mufasir pada masa kontemporer dalam hal ini beberapa kitab tafsir yang dicantumkan dalam menguraikan ayat tersebut diantaranya adalah kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karya Prof. M Hamka dan kitab tafsir Al Bayan karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah [1]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)
"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku".

⁴¹Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfai al-Quran al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadits, 1422 H/2001 M), h. 344-349,

Ayat tersebut menggambarkan bahwasanya Allah memerintahkan untuk taat kepadaNya, karena dengan itu akan dilimpahkan rahmat dan ampunanNya terhadap dosa-dosa orang yang mau taat, adapun taat tersebut termasuk juga di dalamnya untuk mensyukuri segala nikmatNya, tidak mengingkari keihsananNya serta *berdhikir* kepadaNya. Adapun bentuk dalam *berdhikir* kepada Allah tidak hanya lewat tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir melainkan mencakup segala rupa taat kepada Allah yakni dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi, dan meninggalkan segala bentuk laranganNya.⁴²

Sejalan dengan hal tersebut dimana *berdhikir* kepada Allah yakni dapat dilakukan dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Adapun dengan lidah yaitu untuk mensucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Apabila semua itu dilakukan oleh para *pedhikir* niscaya Allah juga akan ingat terhadapnya, dan akan tetap bersama disaat suka maupun duka, serta akan ditambahkan nikmat-nikmatNya.⁴³

2. QS. Al-Ahzab [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَاشِعِينَ وَالْحَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Ayat di atas menyebutkan laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya melihat sebab *nuzul* ayat ini kita dapat mengatakan bahwa ayat tersebut bermaksudkan untuk menekankan peranan perempuan, akan tetapi apabila hanya perempuan yang disebut maka bisa jadi ada kesan bahwa mereka tidak sama dengan laki-laki dalam hal keberagamaan. Untuk itu Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat tersebut dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala hal mengenai amal kebajikan

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 61

⁴³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 338-339

yang disebutkan serta dalam ganjaran yang menanti keduanya.⁴⁴

Atas dasar itu pula sepertinya yang membuat awal ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu kata *inna* yang bermakna *sesungguhnya*. Selanjutnya penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amatlah serasi yang mana Al-Biqā'i menanggapi hal tersebut bahwa ayat ini memulai dengan menyebutkan sifat umum yang melekat pada penganut agama yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sambil menekankannya (dengan kata *sesungguhnya*).⁴⁵

Adapun alasan mengapa menggunakan kata *sesungguhnya* tersebut adalah karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang beritakan ini, selanjutnya karena Islam kendati merupakan sifat yang tertinggi, namun ketinggiannya tersebut boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang menunjukkan secara hakiki keislaman itu yaitu keislaman batin yang berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantab.⁴⁶

Selanjutnya untuk lebih jelasnya berikut penafsiran ayat "*sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim*" (pangkal ayat 35), dalam mengartikan ayat semata-mata menurut susunan aslinya sebab dalam

susunan aslinya adalah *al muslimīn wal muslimāt* yang berarti muslim laki-laki dan muslimat perempuan, dan akan lebih rinci lagi apabila kata tersebut diuraikan ke dalam bahasa Arab.⁴⁷ Muslim adalah *isim fail* dari *aslama*, *yuslimu*, *islāman* yang dapat diartikan sebagai menyerahkan diri atau mengakui dengan sungguh hati akan adanya Allah.⁴⁸

3. QS. Ar-ra'du [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan dari Allah SWT sebagaimana telah disebut pada ayat yang lalu itu adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram setelah sebelumnya

⁴⁷ yang mana akan ada tambahan-tambahan yang pada dasarnya akan lebih memperjelas semisal sebagai berikut: Dalam bahasa Arab seorang Islam laki-laki disebut Muslim, seorang Islam perempuan disebut Muslimatin, kalau lebih dari berdua orang islam laki-laki disebut muslimuuna (kalau rafa') dan muslimiina (kalau nasab dan jar) perempuan islam kalau lebih berdua disebut muslimaatun (kalau rafa') dan muslimaatin (kalau nasab dan jar) maka dengan memakai satu kalimat saja sudah kena apa yang dituju sedang dalam bahasa indonesia tidak ada kalimat sebagai demikian sehingga terpaksa dijelaskan laki-laki dan perempuan muslim. Lihat., Prof. M Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987),²⁷

⁴⁸ Ibid., 28

⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 269

⁴⁵ Ibid., 270

⁴⁶ Ibid., 270

bimbang dan ragu, ketentraman itu yang bersemi di dalam dada mereka disebabkan karena mereka ber*dhikir* kepada Allah.⁴⁹

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa Iman adalah menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah, atau bisa disebut dengan ber*dhikir*. Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan yaitu ingatan kepada Allah dan itu menimbulkan ketentraman. Dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, serta duka cita.⁵⁰

Ketentraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani, ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit, kalau hati telah ditumbuhi penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu Iman yang menimbulkan *dhikir*, dan *dhikir* yang menimbulkan *Thuma'ninah*, maka celakalah yang akan menimpa, karena hati yang telah sakit akan bertambah sakit, dan puncak segala penyakit hati adalah *kufur* akan nikmat Allah.⁵¹

Implikasi *Dhikir* Dalam Kehidupan Manusia

Implikasi (sebab akibat atau hubungan) *dhikir* dalam kehidupan dapat diibaratkan seperti halnya badan atau pakaian kotor yang dapat dibersihkan

dengan cara mandi, dicuci atau semacamnya, namun bila hati manusia yang kotor tidak mungkin untuk mencucinya, maka dari itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana cara membersihkan hati yang kotor tersebut, yaitu dengan ber*dhikir* yang mampu membersihkan dan menjaga hati dari segala bentuk penyakit hati.

Selain itu *dhikir* juga mampu menenangkan hati. Dimana telah dibuktikan oleh para dokter ahli saraf dan ahli psikologi bagaimana proses hubungan *dhikir* dengan tubuh manusia sehingga mampu menenangkan hati tersebut dengan pengamatan dan penelitiannya terhadap mekanisme otak dan jaringan saraf ditinjau dari kajian neurokimia (hubungan antara saraf dan zat kimia alami di dalam otak).⁵²

Memang begitu besar Implikasi *dhikir* dalam berbagai kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bidang ekonomi, sosial, keluarga, dan sebagainya. Hingga salah satu ulama' ahli sufi yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani dalam bukunya Rahasia Sufi yang turut menyumbangkan hasil pemikirannya dalam memaparkan beberapa *faḍilah dhikir* yang kemungkinan diperoleh setiap orang yang mau dan mampu melakukan *dhikir* kepada Allah secara terus menerus (*istiqomah*). Berikut

⁴⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 587-326

⁵⁰ Prof. M Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 91

⁵¹ Ibid., 91

⁵² Arman Yurisdaldi Saleh. *Berdhikir untuk kesehatan saraf rahasia la> ila>ha ilallah dan astaghfirullah untuk menghilangkan nyeri serta menumbuhkan ketenangan dan kestabilan saraf*. (Jakarta: Zaman, 2010) 59

beberapa *faḍilah dhikir* bagi kehidupan manusia:

1. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Adapun Implikasi *dhikir* dalam kehidupan sosial ialah dapat menambah martabat manusia baik di sisi Allah, maupun martabat disisi sesama manusia. Karena dengan *berdhikir* akan menambah *ketaqarruban* (kedekatan) kepada Allah.⁵³ Adapun setelah merasa dekat tersebut, selanjutnya akan merasakan selalu diawasi oleh Allah sehingga tidak ada celah untuk setan dalam mengajak kedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Dari semua hal tersebut tentu berimbas pada kehidupan sosialnya dimana *pedhikir* tersebut yang tidak pernah terjerumus pada larangan Allah sehingga tidak dipandang sebagai orang yang hina, melainkan dipandang sebagai orang yang baik sehingga mendapatkan penghormatan, atau martabat yang baik ditengah sosial masyarakat.

2. Dalam kehidupan ekonomi

Implikasi *dhikir* dalam kehidupan ekonomi salah satunya ialah dapat mendatangkan dan memperbanyak rezeki dimana ketika seseorang *berdhikir* kepada Allah yang akan menjadikan hati selalu bersyukur menerima apa yang telah diberikan kepadanya *dhikir* tersebut merupakan aturan yang menata manusia mengetahui ini yang halal dan ini yang

haram, serta telah jelas Allah memerintahkan untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan baik. Dari usahanya tersebut serta atas ijin Allah akan didapatkan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka oleh orang yang mau *berdhikir* serta selalu berusaha tersebut.

3. Dalam kehidupan keluarga

Implikasi *dhikir* dalam kehidupan keluarga salah satunya ialah dapat membuat suasana keluarga tetap harmonis, karena dengan *berdhikir* yang mampu menenangkan hati sehingga tidak akan timbul amarah yang berlebihan melainkan ketenangan dan pikiran yang selalu jernih dalam menyikapi persoalan dalam rumah tangga atau keluarga tersebut.

Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang *dhikir* dalam Al-Qur'an kajian *faḍilah dhikir* menurut mufasir pada masa kontemporer, Berikut beberapa hal yang bisa disimpulkan yaitu:

1. Makna *dhikir* dalam Al-Qur'an ialah mengingat, selain mengingat kata *dhikir* secara terminologi (istilah) ialah menyebut, mengucap, menuturkan, mengingat, serta memuji. Makna mengingat dirasa lebih tepat karena dengan mengingat sesuatu, seringkali mengantarkan lidah untuk menyebut, mengucap, menuturkan serta memuji.
2. *Faḍilah dhikir* dalam Al-Qur'an merupakan suatu hal yang istimewa

⁵³ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi*. (Yogyakarta: pustaka sufi 2002) h 104

yang akan diperoleh bagi orang-orang yang *dhikir*. Adapun banyaknya *faḍilah dhikir* tersebut, diantaranya ialah akan memperoleh keselamatan dari siksa Allah SWT, selain itu masih banyak lagi keutamaan lain, baik keutamaan di dunia maupun keutamaan di akhirat kelak.

3. Implikasi *dhikir* dalam kehidupan manusia dapat diibaratkan seperti

halnya badan yang kotor yang dapat dibersihkan dengan mandi, begitu pula implikasi *dhikir* yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia di era modern ini salah satunya ialah mampu menghilangkan rasa sedih, susah, dan gundah pada hati, serta membuat hati tersebut bahagia karena selalu ingat akan kebesaran Allah SWT.

Bibliography

- Abdul al-baqi, Muhammad. *al-Mu'jamul al-Mufahras li al-Fazil al-Qu'anil al-Karimi*. Qahirah: darul al-hadith, 1364.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Hamka, Muhammad. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsir al-Bayan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan doa*, Jakarta: LenteraHati, 2006
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Saleh. Arman Yurisaldi. *Berdhikir untuk kesehatan saraf rahasia lā ilāha ilallah dan astaghfirullah untuk menghilangkan nyeri serta menumbuhkan ketenangan dan kestabilan saraf*. Jakarta: Zaman, 2010.